

Sosialisasi Matematika Dalam Lingkungan Keluarga: Upaya Membangun Kecintaan Anak Terhadap Matematika Sejak Dini

Dita Yuzianah

Universitas Muhammadiyah Purworejo, Indonesia

Email: ita.yuzianah88@gmail.com

Article History:

Received: 28 Maret 2026

Revised: 30 April 2026

Accepted: 09 Mei 2026

Keywords:

Keluarga;
Matematika; Usia dini

Abstract: Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberikan sosialisasi kepada orang tua dan anak-anak mengenai pentingnya matematika dalam kehidupan sehari-hari serta strategi membangun kecintaan terhadap matematika sejak dini melalui pendidikan keluarga. Metode pengabdian yaitu menggunakan metode PAR (Participatory Action Research) Program dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif, melibatkan keluarga sebagai mitra utama. Dengan tahap pelaksanaan : tahap to know yaitu mengetahui kondisi riil komunitas, tahap to Understand (Memahami Problem Komunitas), tahap to Plann (Merencanakan Pemecahan Masalah Komunitas), tahap to Act (Melakukan Program Aksi Pemecahan Masalah), tahap to Change (Membangun Kesadaran untuk perubahan dan keberlanjutan). Pengabdian ini dilaksanakan di rt/rw:01/03 Pangenjuru Tengah Purworejo. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman orang tua tentang peran mereka dalam mengenalkan matematika, serta meningkatnya minat anak-anak terhadap matematika melalui aktivitas sederhana yang menyenangkan.

PENDAHULUAN

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki peran penting dalam kehidupan manusia. Sejak usia dini, anak-anak sudah berhadapan dengan berbagai aktivitas yang melibatkan konsep matematika, seperti menghitung jumlah mainan, mengenal bentuk, atau memahami waktu. Matematika memiliki banyak manfaat pada bidangnya maupun untuk aktivitas sehari-hari diluar bidangnya, dan juga digunakan sebagai sarana untuk mewujudkan sumber daya manusia yang unggul Alan, U. F., dan Afriansyah, (2017). Adapun pengertian matematika Suherman, (2003) matematika adalah pelajaran yang menggunakan logika mengenai susunan, suatu bentuk, juga besaran dan hubungan antar konsep satu dengan yang lainnya Namun, kenyataannya banyak anak yang menganggap matematika sebagai pelajaran yang sulit, abstrak, dan menakutkan. Hal ini berdampak pada rendahnya motivasi belajar serta munculnya sikap negatif terhadap matematika.

Menurut (Hasanah, 2020) terdapat tiga lingkungan yang bertanggung jawab dalam mendidik anak. Ketiga lingkungan tersebut adalah keluarga, sekolah, dan masyarakat Keluarga

sebagai lingkungan pertama dan utama bagi anak memiliki peran strategis dalam membentuk sikap dan minat belajar. Hal ini sejalan dengan pendapat (Septiana Laaturu, Indri Yani, Ulfa Elfansha, 2025) Sebagai lingkungan pertama, keluarga menjadi tempat di mana anak belajar dan tumbuh. Orang tua dan anggota keluarga lainnya berfungsi sebagai pendidik, pelindung, dan pembimbing. Mereka memfasilitasi perkembangan kemampuan kognitif, sosial, emosional, dan fisik anak. Interaksi yang positif di dalam keluarga dapat membentuk fondasi yang kuat bagi anak dalam menghadapi tantangan di masa depan. Sosialisasi yang dilakukan dalam keluarga dapat membantu anak memahami bahwa matematika bukanlah sesuatu yang menakutkan, melainkan bagian dari kehidupan sehari-hari yang menyenangkan dan bermanfaat. Misalnya, orang tua dapat mengenalkan konsep penjumlahan dan pengurangan melalui kegiatan belanja, mengukur bahan makanan saat memasak, atau bermain permainan sederhana berbasis angka.

Dalam konteks pengabdian kepada masyarakat, sosialisasi matematika dalam keluarga menjadi penting untuk diperkenalkan kepada orang tua dan masyarakat luas. Menurut (Saputra, 2024) Orang tua yang aktif terlibat dalam pembelajaran anak, baik melalui interaksi langsung dengan guru maupun dengan memfasilitasi kegiatan belajar di rumah, terbukti mampu membantu anak mengatasi tantangan dalam belajar matematika. Melalui kegiatan ini, diharapkan orang tua memiliki pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana mengenalkan matematika secara sederhana dan menyenangkan, sehingga anak-anak dapat menumbuhkan kecintaan terhadap matematika sejak dini. Tujuan kegiatan (1) memberikan pemahaman kepada orang tua tentang pentingnya sosialisasi matematika dalam keluarga. (2) melatih orang tua mengenalkan konsep matematika melalui aktivitas sehari-hari. (3) menumbuhkan minat dan kecintaan anak terhadap matematika sejak dini.

Matematika adalah bidang yang mempelajari dan menganalisis bentuk, struktur, dan hubungan di antara mereka (Hudoyo, 2003). Sedangkan menurut Kunci, (2022) KBBI, definisi matematika adalah ilmu tentang bilangan, hubungan antar bilangan, dan langkah-langkah rasional dalam menyelesaikan masalah matematika. Pembelajaran matematika merupakan aspek penting dalam pendidikan sebab memiliki pengaruh besar dari belajar matematika untuk perkembangan pengetahuan, teknologi dan kehidupan pribadi manusia, maka sudah pasti matematika memiliki posisi yang penting dalam sistem pendidikan di Indonesia sehingga matematika menjadi mata pelajaran yang harus dipelajari dari jenjang sekolah dasar hingga perguruan tinggi (Siregar, N., Siregar, N., 2020). Namun, tidak dapat dipungkiri hingga saat ini matematika masih dianggap sebagai pelajaran yang sukar, menakutkan, dan membosankan oleh sebagian siswa karena pelajaran matematika dianggap tidak lebih dari sekedar berhitung, bermain dengan rumus-rumus dan angka-angka yang membuat pusing siswa (Pratiwi, J.W., & Pujiastuti, 2020). Pembelajaran matematika yang kurang menarik dan tidak mengikutsertakan peserta didik untuk terjun langsung dalam pembelajaran menjadi salah satu sebab siswa merasa matematika pelajaran yang sukar, menakutkan, dan membosankan sehingga rasa yang timbul dalam diri siswa tersebut akan menciptakan pembelajaran matematika yang gagal mencapai target yang ditetapkan serta membuat peserta didik kurang semangat dan mudah bosan dalam kegiatan pembelajaran. Akibatnya, guru belum sepenuhnya paham bahwa keadaan tersebut menjadi penyebab ketidakhadiran peserta didik saat belajar (Nursafitri, F., Sarifah, I., 2023).

Menurut (Mac Iver, M. A., Wills, K., Sheldon, S., Clark, E., & Mac Iver, 2021) Keluarga merupakan suatu kelompok sosial terkecil yang ditandai oleh tempat tinggal bersama, kerjasama ekonomi, dan reproduksi. Keluarga adalah sekelompok sosial yang dipersatukan oleh pertalian kekeluargaan, perkawinan, atau adopsi, yang disetujui secara sosial, yang umumnya secara bersama-sama menempati suatu tempat tinggal dan saling berinteraksi sesuai dengan

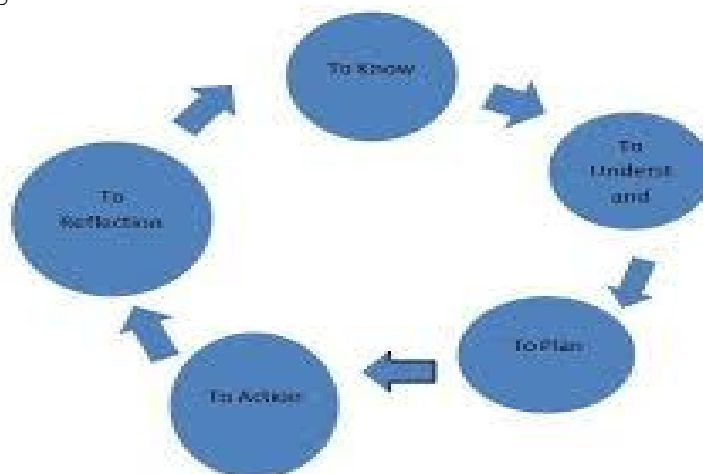
peranan-peranan sosial yang dirumuskan dengan baik. Pendidikan dalam keluarga sangat berperan dalam mengembangkan watak, karakter, dan kepribadian seseorang (Arifin, J. Z., Ulumudin, I., & Nawawi, 2023; Basyiroh, I., Ramdani, C., & Padi, 2023; Husni, J., Bahrum, M., 2023) Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memiliki peran penting dalam pembentukan karakter bangsa. Keluarga akan membentuk karakter seseorang dan berpengaruh pada lingkungannya sebab keluarga merupakan lingkungan yang pertama dan utama bagi pembentukan karakter. Peran penting dan kualitas keluarga yang mewarnai pembentukan karakter yaitu pada model pendidikan yang diberikan orang tua terhadap anaknya. Pendidikan karakter akan berjalan efektif dan utuh jika melibatkan tiga institusi, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pendidikan karakter tidak akan berjalan dengan baik jika mengabaikan salah satu institusi, terutama keluarga. Pendidikan informal dalam keluarga memiliki peran penting dalam proses pembentukan karakter seseorang (Ramdani, C., & Muqodas, 2022; Ramdani, C., 2022).

METODE

Metode pengabdian yaitu menggunakan metode PAR (*Participatory Action Research*) menurut Agus Afandi, (2022) pendekatan PKM dengan *Participatory Action Research* (PAR) merupakan pendekatan yang prosesnya bertujuan untuk pembelajaran dalam mengatasi masalah dan pemenuhan kebutuhan praktis masyarakat.

TAHAPAN PELAKSANAAN KEGIATAN

Dengan tahap pelaksanaan : tahap *to know* yaitu mengetahui kondisi riil komunitas, tahap *to Understand* (Memahami Problem Komunitas), tahap *to Plann* (Merencanakan Pemecahan Masalah Komunitas), tahap *to Act* (Melakukan Program Aksi Pemecahan Masalah), *tahap to Change* (Membangun Kesadaran untuk perubahan dan keberlanjutan). Dengan teknis pelaksanaan pendampingan



Gambar 1. Tahapan Pengabdian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian Masyarakat berjalan dengan lancar di rt/rw 01/03 Pangenjuru tengah Purworejo. Pengabdian melalui 4 tahapan, yaitu:

a. Tahap *to Know*

Dalam tahap tahap ini, tim pengabdian masyarakat melakukan wawancara dengan ketua dasa wisma 7 untuk mengetahui kondisi ibu-ibu yang memiliki anak di usia sekolah maupun pra sekolah mengenai pendidikan didalam keluarga terutama tentang pengenalan matematika

sejak usia dini. Hasil wawancara tersebut diantaranya adalah selama ini anak-anak tidak menyukai pelajaran matematika di sekolah karena mereka menganggap pelajaran matematika sulit, orang tua belum melakukan pendampingan belajar matematika di rumah supaya anak-anak menyukai matematika, orang tua merasa bingung bagaimana caranya supaya anak-anak menyukai matematika dan kesulitan orang tua mengikuti perkembangan pelajaran matematika di sekolah karena materi anak sekolah sekarang jauh lebih sulit.

b. Tahap *to Understand*

Tim pengabdian masyarakat memahami atas kebutuhan di desa wisata 6, membangun kecintaan anak pada pelajaran matematika. Oleh Karena itu, tim pengabdian melakukan sosialisasi upaya membangun kecintaan anak terhadap matematika sejak dini. sosialisasi upaya membangun kecintaan anak terhadap matematika sejak dini juga merupakan respon dari tuntutan perkembangan pendidikan di sekolah. Dalam era yang segala sesuatu memerlukan matematika dalam kehidupan sehari-hari dari perhitungan sederhana sampai itu maka mau tidak mau orang tua harus mengambil peran dalam pendidikan keluarga supaya anak suka terhadap pelajaran matematika.

Orangtua harus menyadari bahwa matematika sendiri bukan hanya sekedar hitung-hitungan tetapi juga melatih logika, pola pikir dan keterampilan kehidupan sehari-hari. Dengan menyadari pentingnya belajar matematika sejak usia dini maka diharapkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya mempelajari matematika akan semakin baik. Dengan mempelajari matematika anak akan dilatih berlogika, memiliki pola pikir yang sistematis dan memiliki keterampilan dalam hidup.

Mengenalkan matematika sejak usia dini tidak harus berupa angka atau bilangan, tetapi dimulai dari hal yang mendasar dalam kehidupan sehari-hari misalnya anak diminta untuk menghitung buah, menghitung sendok, menghitung mainan dll. Hal tersebut dapat dilakukan sejak usia pra sekolah sehingga anak-anak mulai mengenal manfaat matematika sejak usia dini.

Pengalaman positif sejak dini tentang matematika akan membuat anak lebih percaya diri di jenjang yang lebih tinggi. Karena anak merasa sudah terbiasa menghitung, membandingkan dll. Buatlah anak merasa senang belajar matematika, anak tidak tertekan ketika belajar matematika. Ketika anak sudah mengenal matematika sejak dini maka ketika masuk sekolah anak sudah mengenal dasar matematika sehingga mereka mempunyai pondasi yang lebih kuat di jenjang berikutnya

Menyadari bahwa orang tua adalah role model utama dalam keluarga, adanya sikap positif orang tua terhadap matematika akan mempengaruhi cara anak memandang pelajaran matematika di kemudian hari. Jika orang tua tidak mengenalkan pelajaran ini sejak dini maka anak akan merasa asing pada pelajaran matematika yang bisa jadi menyebabkan anak merasa tidak suka dengan pelajaran ini, tetapi jika orang tua mempunyai sikap positif terhadap pelajaran ini maka anak akan mempunyai sikap positif juga terhadap pelajaran matematika, yang tentunya ini akan mempengaruhi pelajaran matematika mereka di sekolah/di jenjang berikutnya.

c. Tahap *to Plann*

Tim pengabdian masyarakat berkoordinasi dengan ketua dewan tujuh terkait jadwal pelatihan, teknik sosialisasi, maupun kebutuhan yang diperlukan selama sosialisasi. Koordinasi dilakukan secara luring saat ada pertemuan anggota dewan. Pertemuan dewan

dilakukan secara rutin setiap bulan pada tanggal 12, dan pada sosialisasi pentingnya matematika dalam kehidupan sehari-hari dilaksanakan pada Kamis, 12 Maret 2026. Sosialisasi diikuti oleh semua anggota Dasa Wisma 7 yang berjumlah 16 orang.

d. *Tahap to Act*

Pengabdian Masyarakat dilaksanakan luring yaitu pada tanggal 12 Maret 2026 dimulai pukul 16.00 sampai selesai. Pengabdian masyarakat diikuti oleh 16 anggota Dasa Wisma. Acara dimulai dengan pembukaan kemudian dilanjutkan menyanyikan lagu Indonesia Raya dan dilanjutkan acara inti yaitu sosialisasi sosialisasi kepada orang tua dan anak-anak mengenai pentingnya matematika dalam kehidupan sehari-hari serta strategi membangun kecintaan terhadap matematika sejak dini melalui pendidikan keluarga. Materi disampaikan oleh Dita Yuzianah, M. Pd. Ibu Dita Yuzianah merupakan salah satu dosen pendidikan matematika di Universitas Muhammadiyah Purworejo. Beliau menyampaikan materi tentang bagaimana membangun kecintaan anak terhadap matematika sejak usia dini. Beliau ahli dibidang ini mengingat beliau adalah salah satu dosen pendidikan matematika.



Gambar 2. Ibu Dita Yuzianah Menyampaikan Materi

Berikut adalah materi yang disampaikan oleh Ibu Dita Yuzianah, Matematika sering dianggap sebagai pelajaran yang sulit dan menakutkan bagi anak. Padahal, jika dikenalkan sejak dini melalui cara yang menyenangkan, matematika bisa menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Lingkungan keluarga berperan penting sebagai ruang pertama anak belajar, sehingga sosialisasi matematika di rumah dapat menumbuhkan rasa cinta dan keterampilan berpikir logis. (1) Peran Keluarga dalam Sosialisasi Matematika: (a) Modeling (Teladan Orang Tua) Orang tua yang menunjukkan sikap positif terhadap matematika akan memengaruhi anak. Misalnya, tidak mengeluh saat menghitung belanjaan atau mengatur anggaran rumah tangga. (b) Integrasi dalam Aktivitas Sehari-hari: Menghitung jumlah buah saat berbelanja, membandingkan ukuran gelas atau piring, mengukur bahan saat memasak. (2) Menciptakan Lingkungan Belajar yang Menyenangkan: (a) Permainan edukatif seperti puzzle angka, lego, atau ular tangga. (b) Lagu atau cerita yang mengandung unsur berhitung. Hal ini diperkuat penelitian Septiana Laaturu, Indri Yani, Ulfa Elfansha, (2025) yang menyatakan keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk perkembangan anak sejak usia dini. Sebagai lingkungan pertama, keluarga menjadi tempat di mana anak belajar dan tumbuh. Orang tua dan anggota keluarga lainnya berfungsi sebagai pendidik, pelindung, dan pembimbing. Mereka memfasilitasi perkembangan kemampuan kognitif, sosial, emosional, dan fisik anak. Interaksi yang positif di dalam keluarga dapat membentuk fondasi yang kuat bagi anak dalam menghadapi tantangan di masa depan.

Strategi Sosialisasi Matematika di Rumah diantaranya: (1) Belajar sambil bermain:

Gunakan permainan tradisional (congklak, dakon) untuk mengenalkan konsep bilangan. (2) Cerita dan dongeng: Sisipkan unsur matematika dalam cerita, misalnya tokoh yang harus menghitung langkah atau benda ajaib. (3) Proyek keluarga: Melibatkan anak dalam kegiatan seperti menghitung bahan kue, mengukur panjang kain, atau menata barang sesuai kategori. (4) Teknologi positif: Memanfaatkan aplikasi edukasi matematika yang interaktif. Manfaat sosialisasi matematika sejak dini diantaranya : (1) Menumbuhkan rasa percaya diri anak terhadap matematika, (2) Mengembangkan kemampuan berpikir logis dan kritis. (3) Membentuk kebiasaan belajar yang positif, (4) Meningkatkan ikatan emosional keluarga melalui aktivitas bersama. Hal ini diperkuat oleh pendapat menurut (Mukhlisin, M., & Lestari, 2023), matematika dapat dikenalkan sejak dini melalui pengalaman sehari-hari di lingkungan keluarga, seperti menuangkan air ke beberapa wadah, membagikan makanan kepada teman atau anggota keluarga, serta bertepuk tangan mengikuti irama. Aktivitas sederhana ini dapat menjadi dasar pengenalan konsep matematika secara menyenangkan dan bermakna bagi anak.

e. *Tahap to Change*

Meskipun pelatihan memberikan dampak positif, terdapat tantangan seperti pendidikan orang tua, sarana dan prasarana yang dimiliki dan juga, tidak adanya waktu orang tua karena orang tua bekerja. Oleh karena itu, sosialisasi perlu diiringi oleh penguatan pandangan tentang pentingnya belajar matematika sejak dini, pendampingan berkelanjutan, dan motivasi berkelanjutan. Selain itu, keberlanjutan dapat dijaga melalui pembentukan komunitas belajar matematika di lingkungan davis 7 Purworejo.

KESIMPULAN

Kesimpulan

Sosialisasi matematika dalam keluarga merupakan strategi efektif untuk membangun kecintaan anak terhadap matematika sejak dini. Kegiatan pengabdian ini berhasil meningkatkan pemahaman orang tua dan minat anak terhadap matematika. Sosialisasi matematika dalam keluarga bukan sekadar mengajarkan angka, tetapi membangun sikap positif dan rasa cinta terhadap matematika. Dengan pendekatan yang kreatif, menyenangkan, dan penuh kasih sayang, anak akan melihat matematika sebagai bagian alami dari kehidupan, bukan sekadar pelajaran di sekolah.

Saran

Orang tua perlu konsisten mengenalkan matematika dalam aktivitas sehari-hari, sekolah dan masyarakat perlu mendukung program serupa secara berkelanjutan, pemerintah desa dapat mengintegrasikan kegiatan ini dalam program pendidikan keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Afandi, D. (2022). *Metodologi Pengabdian Masyarakat*. (Suwendi, Ed.). Retrieved from <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/71356/1/Buku.pdf>
- Alan, U. F., dan Afriansyah, E. A. (2017). Kemampuan Pemahaman Matematis Siswa Melalui Model Pembelajaran Auditory Intellectually Repetition Dan Problem Based Learning. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 11(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.22342/jpm.11.1.3890>
- Arifin, J. Z., Ulumudin, I., & Nawawi, A. (2023). Peran Himpunan Majelis Taklim “Muslimah”(Penelitian Di Himpunan Majelis Taklim Muslimah Perumahan Grand Mutiara, Klari-Kabupaten Karawang, Jawa Barat. *Cipulus Edu: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 17–27.
- Basyiroh, I., Ramdani, C., & Padmi, F. (2023). Bermain Pasir Untuk Anak Sering Menangis.

- Banun: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 18–22.
- Hasanah, M. (2020). Sistem informasi manajemen pendidikan keluarga dalam islam berdasarkan al qur'an dan hadist. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 14–28.
- Hudoyo, H. (2003). Pengembangan Kurikulum Dan Pembelajaran Matematika No Title (p. 123).
- Husni, J., Bahrum, M., & A. (2023).). Analisis Paket Wisata Edukasi Desa Cisaat Bagi Pengembangan Motorik Kasar Anak Usia Dini. *Banun: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 8–12.
- Kunci, K. (2022). KBBI.
- Mac Iver, M. A., Wills, K., Sheldon, S., Clark, E., & Mac Iver, D. J. (2021). Urban Parents at the Portal: Family Use of Web-Based Information on Ninth Grade Student Course Grades. *School Community Journal*, 31(1), 85–108.
- Mukhlisin, M., & Lestari, K. (2023). penerapan konsep matematika pada anak usia dini. *Keemasan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 47–51. <https://doi.org/https://doi.org/10.46368/mkjpaud.v3i2.1933>.
- Nursafitri, F., Sarifah, I., & I. (2023). Efektivitas Metode Bermain dalam Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(3), 1807–1815. Retrieved from <https://jbasic.org/index.php/basicedu>
- Pratiwi, J.W., & Pujiastuti, H. (2020). Eksplorasi Etnomatematika Pada Permainan Tradisional Kelereng. *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia*, 5(2). Retrieved from <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/jpmr>.
- Ramdani, C., & Muqodas, I. (2022). Penggunaan Simbol Tangan/Hand Sign untuk Mengenalkan Sistem Solmisasi Angklung pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Smart Paud*, 5(2), 60–65.
- Ramdani, C., & Z. (2022).). Penerapan Bank Sampah Di Lingkungan Keluarga Dalam Menumbuhkan Ecolitaracy Anak Usia Dini. *PELANGI: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Islam Anak Usia Dini*, 4(1), 1–8.
- Saputra, H. (2024). Peran Orang Tua Dalam Mendukung Pembelajaran Matematika di Rumah Bagi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Arjuna: Publikasi Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Matematika*, 2(5), 313–329. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/arjuna.v2i5.1230>
- Septiana Laaturu, Indri Yani, Ulfa Elfansha, N. V. (2025). Peran Lingkungan Keluarga Dalam Membentuk Perkembangan Manusia Sepanjang Hayat. *JISDIK*, 3(1). Retrieved from <https://jurnal.unusultra.ac.id/index.php/jisdik/article/view/352>
- Siregar, N., Siregar, N., dan H. (2020). Analisis Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Mahasiswa PGSD. *Logaritma: Jurnal Ilmu-Ilmu Pendidikan Dan Sains.*, 8(2), 199–212.
- Suherman. (2003). Refleksi Pendidikan di Indonesia. *Educare*, 11(1), 52–57.